

MAKNA DAN FUNGSI PETATAH PETITIH MELAYU DUSUN SEMPURNA ALAM DESA SEROMBOU INDAH

Preen Prayoga¹, Misra Nofrita²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Rokania**

Email:

preenprayoga@gmail.com¹,

misranofrita@rokania.ac.id²

Abstract

This research is motivated by the fading use of oral literature, specifically “petatah-petitih,” amidst the currents of modernization and globalization in the Malay community of Sempurna Alam Hamlet, Serombou Indah Village. In fact, petatah-petitih contains noble values and local wisdom that serve as life guidelines and moral advice. The purpose of this study is to describe the forms of meaning and functions of Malay petatah-petitih in that region. The research method used is descriptive qualitative. The data in this study consist of spoken petatah-petitih obtained from traditional leaders or community elders as key informants. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, documentation via video recording, and data transcription. Data analysis was conducted holistically through stages of identification, semantic meaning analysis, and drawing conclusions regarding its social functions. The results show that the Malay petatah-petitih of Sempurna Alam Hamlet is not merely a series of beautiful words, but a tool for moral education and social control that reflects the harmonious relationship between humans, nature, and the Creator. The preservation of this oral literature is crucial as a cultural identity for the younger generation.

Keywords: *Function, Meaning, Malay., Petatah-petitih, Oral Literature*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Rokania

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan tradisi budaya dan kearifan lokal. Selain itu, Indonesia juga kaya akan sastra lisan maupun tulisan. Salah satu Provinsi di Indonesia yang masih memiliki sastra lisan adalah Riau. Provinsi Riau merupakan provinsi di Indonesia yang letaknya di tengah pantai timur Pulau Sumatra. Wilayahnya langsung berbatasan dengan Selat Malaka di bagian pesisir. Sebelum pemekaran pada Juli 2004, Riau juga mencakup Kepulauan Riau, termasuk pulau-pulau besar seperti Batam dan Bintan, yang kini telah menjadi provinsi tersendiri. Pekanbaru adalah ibu kota provinsi Riau. Riau dikenal sebagai salah satu provinsi terkaya di Indonesia. Kekayaan utamanya berasal dari sumber daya alam melimpah, terutama minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit, dan perkebunan serat. Tidak hanya itu Riau juga dikenal sebagai provinsi yang kaya akan sastra lisan. Secara administratif, Provinsi Riau dibagi menjadi 10 kabupaten dan 2 kota. (Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Riau>)

10 Kabupaten tersebut Rokan Hulu termasuk kabupaten yang memiliki sastra lisan yang beragam. Kabupaten Rokan Hulu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Kampar, resmi berdiri pada tanggal 12 Oktober 1999. Rokan Hulu memiliki budaya yang kaya dan beragam, tidak hanya itu Rokan Hulu juga kaya akan sastra lisan seperti onduo, koba, petatah - petitih dan masih banyak lagi sastra lisan lainnya. Kabupaten Rokan Hulu mencakup 16 kecamatan, 6 kelurahan, dan 139 desa. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rokan_Hulu)

Dari 139 desa yang ada di Rokan Hulu, Desa Serombou Indah Dusun Sempurna Alam merupakan salah satu desa yang mempunyai sastra lisan yang masih terjaga. Desa Serombou Indah Dusun Sempurna Alam adalah sebuah desa yang berada di Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Riau, Indonesia. Masyarakat yang tinggal di desa ini mayoritas bersuku Melayu. Desa ini dijuluki desa Serombou Indah karena terdapatnya sebuah Goa yang memiliki kisah sakral mengenai kerajaan yang dipimpin seorang raja kafir dan rakyat biasa yang bernama datuk musolin yang beragama islam. Desa ini adalah desa yang kaya akan sastra lisan.

Menurut Ali Imran Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2017) sastra adalah ciptaan lisan atau tulisan yang menonjol karena memiliki keunggulan dalam hal orisinalitas, nilai artistik, dan estetika, baik dari segi isi maupun cara penyampaiannya. Bahasa dalam sastra seringkali digunakan secara indah, padat, dan penuh makna (Yolanda, Afif Rofii, 2024).

Selanjutnya, menurut Suradi (2025) sastra dapat dipahami sebagai sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Sastra melibatkan penggunaan bahasa secara imajinatif dan kreatif untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman, serta pemikiran manusia. Ia merupakan cerminan dari budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu masyarakat. Sastra juga dapat diartikan sebagai rekaman dan interpretasi kehidupan. Ia berfungsi sebagai wadah bagi penulis untuk mengeksplorasi kondisi manusia, menyelami kompleksitas emosi, dan merenungkan makna keberadaan. Melalui sastra, pembaca diajak untuk melihat dunia dari berbagai sudut pandang, memahami berbagai realitas, dan bahkan menemukan refleksi diri dalam karya-karya yang dibaca. Oleh karena itu, sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan, refleksi sosial, dan pelestarian warisan budaya.

Kemudian Syahrir (2016) mengungkapkan bahwa sastra sebagai salah satu cabang seni yang menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia selama ribuan tahun. Keberadaannya dalam masyarakat merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari dan bahkan diterima sebagai salah satu realitas sosial dan budaya. Hubungan antara sastra dan budaya sangatlah erat karena sastra memiliki peran penting sebagai penjaga dan pewaris warisan budaya serta nilai-nilai suatu peradaban. Melalui sastra, ungkapan -ungkapan tradisional, petatah-petitih, mitos, legenda, adat istiadat, dan sistem kepercayaan dapat terus hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ia menjadi arsip tak tertulis yang merekam evolusi pemikiran dan perasaan manusia sepanjang sejarah. Sastra membantu kita memahami identitas kolektif suatu bangsa, akar-akar kebudayaan, serta perjalanan panjang peradaban manusia. Sastra juga bisa digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan empati dan

memperluas wawasan pembaca. Ini membuka perspektif baru, menumbuhkan pemahaman terhadap keberagaman manusia, dan mengasah kemampuan untuk melihat berbagai sisi dari suatu isu. Dalam konteks ini, sastra bukan hanya sekadar bacaan, melainkan sebuah pengalaman transformatif yang memperkaya jiwa dan pikiran.

Kemudian Basori et al., (2023) mengklasifikasikan sastra menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan, keduanya memiliki perbedaan fundamental dalam hal tujuan, cara penyampaian, dan hubungan dengan realitas. Menurut Manik (2022) sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui penuturan atau dari mulut ke mulut, bukan melalui tulisan. Ia lahir dan berkembang dalam masyarakat yang tradisi lisannya kuat, menjadi cerminan dari cara hidup, kepercayaan, dan pandangan dunia komunitas tersebut. Keberadaannya sangat bergantung pada daya ingat para penutur dan audiensnya, yang secara aktif berpartisipasi dalam melestarikan cerita, nyanyian, dan ungkapan-ungkapan verbal lainnya. Jadi, tidak heran kalau sastra lisan sering kita temukan dalam bentuk dongeng, mitos, legenda, pantun, pepatah, atau gurindam. Karya-karya ini merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat.

Salah satu karakteristik paling menonjol dari sastra lisan adalah sifatnya yang dinamis dan fleksibel. Penutur memiliki kebebasan untuk menyesuaikan cerita dengan konteks audiens atau bahkan menambahkan sentuhan pribadi, sehingga setiap pertunjukan atau penuturan bisa menjadi unik. Sastra lisan mempunyai peran sosial dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat. Ia sering digunakan sebagai sarana pendidikan moral, penyampaian nilai-nilai luhur, atau bahkan sebagai media untuk mengajarkan sejarah dan adat istiadat. Selain itu, sastra lisan juga berperan dalam mempererat ikatan komunitas, menjadi bagian dari ritual, upacara adat, atau sekadar pengisi waktu luang yang mempertemukan orang-orang.

Selanjutnya Adetia, A., Fitri, F., & Zulfahita, (2023) menyebutkan sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Nusantara, yang keberadaannya kini mulai memudar. Hal ini disebabkan penggunaannya yang terbatas hanya pada kalangan tertentu yang memahami.

Jika tidak ada upaya pelestarian dari generasi muda atau pihak-pihak terkait, maka sastra lisan akan terus tergerus berpotensi semakin punah.

Kemudian, menurut Nurjadin (2024) sastra lisan adalah ekspresi budaya yang disampaikan melalui tuturan lisan, bukan tulisan. Sastra lisan adalah bagian dari folklor yang sangat penting. Fungsinya sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya, etika, dan norma sosial di masyarakat. Selain itu, sastra lisan juga berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal dan membentuk identitas suatu komunitas. Sastra lisan dapat dianggap sebagai perpustakaan hidup yang menyimpan pengetahuan dan kearifan kolektif sekelompok orang atau masyarakat. Segala cerita, lagu, dan ungkapan verbal lainnya menjadi sumber ilmu yang diwariskan secara turun-temurun. Ia merupakan bagian dari folklor yang berfungsi sebagai media penting untuk mewariskan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seringkali, sastra lisan juga berperan vital dalam melestarikan kearifan lokal dan membentuk identitas sebuah komunitas. Sastra lisan juga dapat dipahami sebagai repositori kolektif pengetahuan dan kearifan suatu komunitas, di mana cerita, lagu, dan ungkapan verbal lainnya berfungsi sebagai perpustakaan hidup.

Salah satu contoh sastra lisan ialah petatah-petitih. Menurut Wahyudi Rahmat & Maryellwati, (2018) petatah petitih atau pepatah petitih dalam (Djamaris, 2003:32) adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Selanjutnya, (Wahid, 2018) mengatakan petatah-petitih adalah bentuk sastra lisan masyarakat yang berfungsi sebagai nasihat, sindiran, pandangan, atau pedoman hidup. Petatah-petitih juga memuat petunjuk tentang cara menjalin hubungan sosial. Masyarakat tradisional sering menggunakannya untuk menasihati anak-anak, bahkan saat memarahi atau menyindir seseorang. Bahasa yang digunakan dalam petatah-petitih umumnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Dalam masyarakat, hubungan antara manusia dan alam sekitar tidak dapat dipisahkan. Selama manusia hidup, hubungan ini akan terus ada.

Kemudian Nurhaliza & Ritonga (2024) mengatakan bahwa pepatah adalah salah satu

bentuk komunikasi lisan yang sering digunakan untuk menghentikan atau menyela pembicaraan orang lain. Genre berbahasa ini biasanya berisi nasihat atau ajaran moral. Dalam tradisi lisan, petatah-petitih menjadi cara bagi para orang tua zaman dulu untuk memberikan petuah berharga yang penuh nilai-nilai luhur kepada anak cucu mereka. Pada dasarnya, bentuk nasehat atau petuah tersebut ditujukan untuk keharmonisan keluarga, kebaikan alam, terutama kehidupan masyarakat sekitar sebagai sumberdaya sosial untuk mengendalikan sikap dan perilaku. Setiap daerah, dimungkinkan masih mempertahankan budaya tradisi lisan, yaitu ungkapan petatah-petitih yang memang hadir sebagai bentuk pola pikir dalam kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selanjutnya, Febrianisya (2024) menyatakan bahwa Karakteristik petatah-petitih dari segi struktur bahasa dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, petatah-petitih terdiri dari larik-larik atau kalimat yang memiliki makna. Kedua, tidak seperti pantun, petatah-petitih tidak diawali dengan sampiran atau larik-larik bayangan. Terakhir, jumlah baris dalam petatah-petitih tidak terikat dan cenderung lebih fleksibel. Salah satu contoh petatah petitih Melayu Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah yaitu:

Bilu tumbuh bilu disiang

(Bila bertunas bila dibersihkan)

Bilu tobik bilu di tuai

(Bila terbit bila dipetik)

Yang memiliki makna jika menginginkan hal yang baik di masa depan maka tanamlah kebaikan, carilah kebaikan yang bisa menguntungkan, dan jika hal buruk yang kita tanam, maka itulah penderitaan yang harus di terima. Petatah petitih ini berfungsi sebagai panduan dalam menentukan langkah yang baik untuk diri kita, hal yang awali dengan kebaikan maka akan berujung baik dan hal yang di awali dengan keburukan maka akhirnya adalah penderitaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam sebuah petatah-petitih memiliki makna yang bisa dijadikan sebagai nasehat. Menurut (Fitri Amalia & Astri Widryatul Anggraeni, 2017) makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna bahasa

merupakan ruang lingkup kajian semantik. Dalam kegiatan berbahasa, kompetensi dan performansi makna dalam kalimat seseorang akan mencerminkan kompleksitas kompetensi berbahasanya. Selanjutnya menurut (Muhammadiyah, 2023) makna adalah pengertian unsur-unsur bahasa yang disepakati bersama oleh pengguna bahasa itu.

Fungsi menurut KBBI (2003: 322), ialah kegunaan suatu hal bagi hidup masyarakat. Selanjutnya menurut Hutomo (1983: 14), menjelaskan bahwa fungsi adalah kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur antara unsur-unsur jenis sastra tulis atau lisan.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu satu Ahmad Zulfikar (2019), *Tradisi Lisan sebagai Warisan Budaya: Studi kasus pada Petatah Petitih Masyarakat Melayu Riau*. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang petatah petitih dalam tradisi masyarakat dan penelitian ini membahas bagaimana tradisi lisan petatah petitih dijadikan alat untuk melestarikan nilai budaya lokal di kalangan masyarakat Melayu (Zulfikar, 2019).

Kemudian yang kedua penelitian yang pernah dilakukan oleh Rahaya (2020) dengan judul *Pepatah Jawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo*. Penelitian ini sama - sama mengkaji tentang makna petatah - petitih. Penelitian ini membahas tentang makna pepatah jawa yang berfungsi sebagai prinsip kehidupan masyarakat modern di Amerika dalam novel yang dikarang oleh Kuntowijoyo.

Selanjutnya ketiga Nurhabibah & Widiawati, (2021) yang memiliki judul penelitian tentang *Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati*. Penelitian ini sama-sama memiliki makna dan fungsi petatah-petitih yakni di dalam penelitian ini peneliti menelusuri tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam petatah petiuh. Oleh karena itu, petatah-petitih berfungsi sebagai pembentukan nilai pendidikan karakter.

Alasan peneliti memilih mengambil judul ini karena petatah-petitih merupakan sastra lisan yang ada di Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah. Dulu, petatah-petitih ini sering digunakan masyarakat dalam percakapan sehari-hari dan juga berfungsi sebagai nasihat orang tua kepada anaknya. Namun, dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, keberadaan petatah-

petitih ini mulai tergerus, sehingga makna dan fungsi petatah petitih kian jarang dipahami oleh generasi muda. Padahal petatah-petatah ini sangat penting untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu peneliti meneliti tentang petatah-petitih ini karena peneliti khawatir akan hilangnya petatah-petitih tersebut.

Penelitian makna dan fungsi petatah - petitih di desa Serombou Indah menjadi penting untuk mengungkap kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya serta memahami perannya dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengangkat judul ini ke dalam sebuah kajian, diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat dan orang lain yang belum mengetahui apa itu petatah dan petitih. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Bentuk Makna dan Fungsi Petatah-Petitih dalam masyarakat Melayu Desa Serombou Indah. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk makna dan fungsi petatah-petitih dalam masyarakat Melayu Desa Serombou Indah.

Landasan Teori

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yang penyebarannya dilakukan secara turun-temurun melalui lisan atau penuturan mulut ke mulut. Menurut Manik (2022), sastra lisan lahir dari masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat dan berfungsi sebagai cerminan pandangan dunia komunitas tersebut. Sastra lisan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sejarah, dan hukum adat yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Di dalamnya tercakup berbagai bentuk seperti mitos, legenda, dongeng, dan ungkapan-ungkapan tradisional.

Petatah-petitih adalah salah satu genre sastra lisan Melayu yang berbentuk ungkapan atau pernyataan yang mengandung pengertian mendalam, luas, dan halus. Wahid (2018) menjelaskan bahwa petatah-petitih berfungsi sebagai nasihat, sindiran, atau pedoman hidup. Secara struktur, petatah-petitih memiliki karakteristik unik: terdiri dari larik-larik kalimat bermakna, tidak memiliki sampiran (berbeda dengan pantun), jumlah barisnya fleksibel dan tidak terikat aturan ketat. Dalam masyarakat Melayu, petatah-petitih sering digunakan oleh

tokoh adat atau orang tua sebagai instrumen pendidikan karakter untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi (bahasa) dengan referen atau objek di dunia nyata yang telah disepakati oleh masyarakat pemakainya (Amalia & Anggraeni, 2017). Dalam kajian petatah-petitih, makna yang terkandung biasanya bersifat kiasan (konotatif) yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya lokal. Analisis makna bertujuan untuk mengungkap pesan moral dan nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan oleh penutur kepada pendengar.

Fungsi menurut KBBI (2003: 322), ialah kegunaan suatu hal bagi hidup masyarakat. Selanjutnya menurut Hutomo (1983: 14), menjelaskan bahwa fungsi adalah kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur antara unsur-unsur jenis sastra tulis atau lisan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Ibrahim, (2021) metode kualitatif adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan pada pemahaman mendalam, pengembangan teori, dan deskripsi realitas. Selanjutnya, Rizal (2023) mengartikan metode kualitatif sebagai proses memahami suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan dalam setting penelitian naturalistik, membangun gambaran secara kompleks dan komprehensif berdasarkan pendapat yang dikemukakan. Kemudian, menurut Abdul Fattah (2023) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara holistik dan deskriptif. Metode ini fokus pada aspek penelitian bagaimana orang bertindak, berpikir, dan tergerak, serta menggambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ialah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi dengan melakukan perekaman video, dan (4) transkripsi data. Kemudian, teknik analisis data akan dilakukan dengan cara sebagai berikut, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi dengan melakukan perekaman video, (4) mentranskripsikan data, (5) analisis data, dan (6) penarikan kesimpulan. Adapun

Preen Prayoga, Misra Nofrita: *Makna dan Fungsi Petatah Petitih Melayu Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah*

instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri. Menurut Makbul, (2021) instrumen penelitian adalah alat atau Perangkat yang membantu peneliti dalam pengumpulan data. Datanya adalah tuturan petatah-petitih Melayu Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah. Sumber data informan yaitu tokoh adat atau tetua masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Petatah-petitih dalam budaya Melayu bukan sekadar rangkaian kata indah, melainkan instrumen sosial yang berfungsi sebagai alat kendali perilaku dan transmisi nilai. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, terdapat 30 butir data yang dapat dikategorikan ke dalam 3 fungsi utama petatah petitih menurut (wahid 2018) yakni sebagai nasehat, sindiran, dan pedoman Hidup. Sebagai nasehat terdapat 7 data, selanjutnya sebagai sindiran terdapat 4 data dan terakhir sebagai pedoman hidup terdapat 19 data. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Kategori Petitih	Fungsi	Petatah	Jumlah Data
1	Sebagai Nasehat			7
2	Sebagai Sindiran			4
3	Sebagai Pedoman Hidup			19

1. Petatah- Petitih Melayu Berfungsi sebagai Nasehat

Pepatah-petitih dalam budaya Melayu berfungsi sebagai nasihat yakni instrumen pendidikan moral dan etika yang disampaikan secara halus namun mendalam. Rangkaian kata ini bertujuan untuk membentuk karakter individu agar selaras dengan nilai-nilai agama, adat, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Nasihat dalam petatah-petitih tidak bersifat mendikte, melainkan menggunakan perumpamaan yang mengajak pendengarnya untuk berpikir dan merenungkan kebenaran di balik pesan tersebut.

Selain itu nasihat ini juga sangat menonjol dalam mengatur perilaku personal dan integritas diri. Petatah-petitih menasihati individu untuk menjaga keselarasan antara ucapan, ilmu, dan perbuatan, serta menekankan pentingnya sifat sabar dalam menghadapi segala situasi, baik saat dipuji maupun ketika dicaci. Melalui pesan-pesan seperti teguh memegang

adat budaya dan menjaga kehormatan negeri, petatah-petitih berperan sebagai kompas moral yang membimbing masyarakat agar tetap berada di jalur kebenaran dan memiliki martabat yang tinggi dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, fungsi petatah petitih sebagai nasihat ini menjadi fondasi utama dalam transmisi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya di tanah Melayu Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah. Berikut contoh petatah petitih melayu yang mengandung nasihat.

Data 002

Sobar di uji dan di puji

(Sabar di uji dan dipuji)

Sobar di caci dan di hino

(Sabar dicaci dan di hina)

Sobar di non lai dan di nontiduo

(Sabar di waktu ada dan waktu tidak ada.)

Petatah-petitih pada data 002 mengandung makna tentang keteguhan hati dan kontrol emosi yang stabil dalam menghadapi segala situasi kehidupan. “*Sobar diuji dan dipuji* (Sabar diuji dan dipuji)” Bait ini menekankan bahwa kesabaran tidak hanya diperlukan saat seseorang sedang diuji, tetapi juga saat menerima pujian. Ujian menuntut ketabahan agar tidak putus asa, sementara pujian menuntut kerendahan hati agar tidak menjadi sombong atau lupa diri. ungkapan ini mengandung makna mendalam yakni menjaga keseimbangan diri, tidak goyah karena penderitaan dan tidak mabuk karena sanjungan.

Selanjutnya pada bait “*Sobar dicaci dan di hino* (Sabar dicaci dan dihina), ungkapan ini memiliki makna yakni Sabar saat dicaci dan dihina itu sebenarnya adalah puncak dari harga diri. Dalam adat Melayu, marwah atau kehormatan itu nomor satu. Ungkapan ini mengajarkan kalau cara terbaik menjaga marwah bukan dengan marah atau membalas hinaan dengan makian yang sama rendahnya. Justru dengan tetap sabar, kita sedang menunjukkan kalau level kepribadian kita jauh di atas orang yang menghina tersebut.

Kemudian pada ungkapan “*Sobar di non lai dan di nantiduo* (sabar di waktu ada dan tidak ada), ungkapan ini mengandung makna yakni sabar saat ada (berkelimpahan) artinya kita harus mampu menahan nafsu untuk tidak menjadi sombong ketika sedang di atas dan sabar saat

tidak ada (kekurangan) artinya kita harus tabah tidak mengeluh dalam menghadapi kesusahan yang sedang dirasakan dan tidak menghalalkan segala cara demi mencari sesuap nasi. Jadi intinya adalah menjaga hati agar tetap stabil; tidak menjadi rendah diri saat miskin, dan tidak menjadi tinggi hati saat kaya

Petatah petitiyah pada data 002 ini berfungsi sebagai nasehat pembentukan karakter agar individu memiliki mental yang kuat. Hal ini sebagai pengingat bagi masyarakat agar tetap rendah hati saat sukses dan tetap tabah saat gagal. Petatah-petitiyah ini berfungsi sebagai landasan agar perilaku seseorang tidak mudah goyah oleh keadaan luar, sehingga ia tetap menjadi pribadi yang tenang dan bermartabat dalam pergaulan sosial, tanpa peduli apakah ia sedang dipandang tinggi atau rendah oleh orang lain.

Data 003

Sopadan cakap dengan perbuatan

(Sesuai ucapan dengan perbuatan)

Sopadan lemu dengan amalan

(Sesuai ilmu dengan amalan)

Sopadan ukuo dengan jangkauan.

(Sesuai ukur dengan jangkauan.)

Data 003 diatas ini mengandung makna yakni dalam bermasyarakat keselarasan hidup menekankan bahwa nilai seorang manusia ditentukan oleh pikiran dan pengetahuan serta ucapan dan tindakan. Pada bait “*Sopadan cakap dengan perbuatan*” (Sesuai perkataan dengan perbuatan) ini menekankan pentingnya kejujuran. perkataan bukan sekadar suara, tapi janji. Dalam bermasyarakat kita harus menjadi orang yang memegang kata-kata sendiri. Jangan sampai apa yang kita katakan tidak sesuai dengan kenyataannya. Seseorang yang perkataannya sesuai dengan perbuatan adalah orang yang bisa dipercaya oleh masyarakat.

Selanjutnya pada bait kedua “*Sopadan lemu dengan amalan*” (Sesuai ilmu dengan amalan) ini memberikan nasihat kepada kita bahwa ketika kita memiliki ilmu kita harus bisa bermanfaat bagi orang lain dan mengamalkan ilmu yang kita dapat dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi jika kita memiliki ilmu dan tidak mau mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain itu akan sia-sia. Maknanya adalah kepintaran seseorang tidak diukur dari seberapa banyak dia tahu, tapi seberapa besar

ilmu itu dia terapkan dalam tingkah laku sehari-hari dan kebaikan untuk orang banyak.

Kemudian pada bait “*Sopadan ukuo dengan jangkauan*” (Sesuai ukur dengan jangkauan)” Maknanya, kita harus bertindak sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Jangan memaksakan diri melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan.

Fungsi utama dari data 003 di atas adalah sebagai nasihat yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini berfungsi untuk mengingatkan anggota masyarakat agar terhindar dari sifat munafik lain di mulut lain di hati dan sifat takabur merasa hebat padahal tidak mampu. Rangkaian ungkapan ini berfungsi sebagai pengingat bagi setiap individu untuk senantiasa menjaga harga diri melalui keteguhan sikap yang selaras. Petatah petitiyah ini mengajak kita untuk tidak menjadi pribadi yang besar cakap atau hanya pandai menebar janji tanpa bukti, karena nilai sejati seseorang terlihat dari kemampuannya membuktikan ucapan lewat tindakan nyata. Ungkapan ini merupakan kompas kebijakan dalam bertindak, yang mengarahkan kita untuk selalu tahu diri dengan mengukur kemampuan diri sebelum melangkah.

Data 010

Tuanyo bokeh urang butanyo

(Tuanya tempat orang bertanya)

Duduk bokeh urang buguru

(Duduk tempat orang berguru)

Petatah-petitiyah pada data 010 mengandung makna tentang penghormatan terhadap ilmu dan peran penting generasi tua sebagai gudang pengalaman dalam masyarakat Melayu. Ungkapan ini memposisikan orang tua atau pemuka masyarakat bukan sekadar individu yang lanjut usia, melainkan sebagai rujukan utama tempat mencari solusi dan menimba ilmu. Pada bait pertama “*Tuanyo bokeh urang butanyo*” (tempat orang bertanya)” mengandung makna bahwa kedewasaan atau kata tua dalam masyarakat Melayu bukan sekadar soal angka usia, melainkan soal kematangan jiwa dan luasnya pengalaman hidup. Sosok yang dituakan digambarkan sebagai sumbu ilmu dan rujukan utama bagi masyarakat yang sedang menghadapi persoalan atau keraguan. Pada bait “*Duduk bokeh urang buguru*” (tempat orang berguru)” menunjukkan bahwa kedewasaan dan keberadaan seseorang di tengah masyarakat

dinilai dari seberapa besar manfaat pengetahuan yang ia miliki bagi orang di sekitarnya.

Adapun fungsinya yakni ungkapan ini berperan sebagai nasehat sosial untuk menjaga tatanan yang harmonis antara generasi muda dan tua. Hal ini bertindak sebagai penerang jalan bagi masyarakat agar selalu mengutamakan musyawarah dan bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman sebelum mengambil keputusan penting. Petatah-petitih ini mengingatkan kita untuk tidak merasa paling pintar dan selalu menghargai orang tua sebagai sumber ilmu, sehingga tercipta kesinambungan nilai-nilai luhur dari yang tua kepada yang muda agar kehidupan tetap terarah.

Data 015

Sopan setiuk tindak tanduknya

(Sopan setiap kelakuannya)

Santun setiuk tutuo katunyo

(Santun setiap tutur katanya)

Petatah-petitih pada data 015 mengandung makna mendalam tentang kesempurnaan budi pekerti yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam pergaulan masyarakat. Bait pertama, "*Sopan setiuk tindak tanduknya* (Sopan setiap kelakuannya)", mengandung makna tentang keharusan memiliki keteraturan dan kehalusan dalam berperilaku. Sopan di sini bukan sekadar mengikuti tata krama dalam masyarakat, melainkan sebuah cerminan dari pengendalian diri yang kuat agar tidak bertindak kasar, gegabah, atau menyakiti orang lain melalui perbuatan. Ungkapan ini juga mengandung makna bahwa kelakuan seseorang merupakan wajah dari batinnya; jika tindakannya terjaga dan penuh hormat, maka ia telah menunjukkan martabat serta kehormatan dirinya sebagai manusia yang beradab di tengah lingkungannya.

Kemudian pada bait kedua, "*Santun setiuk tutuo katunyo* (Santun setiap tutur katanya)" memiliki makna bahwa kita harus mampu menjaga lisan. Santun dalam tutur kata berarti mampu menjaga lisan, tidak menghina, dan tidak melukai perasaan orang lain dengan apa yang kita ucapkan, meskipun dalam keadaan marah sekalipun. Ungkapan ini menekankan pentingnya keselarasan antara perilaku fisik yang terlihat dengan cara berkomunikasi melalui lisan. Dalam masyarakat Melayu, seseorang baru dikatakan memiliki kepribadian yang utuh jika

ia mampu menjaga kesopanan dalam bertindak sekaligus kelembutan dalam berbicara, karena keelokan rupa dianggap tidak berarti jika tidak dibarengi dengan keelokan perangai dan bahasa.

Fungsinya ungkapan ini berperan sebagai nasehat etika untuk membentuk jati diri yang bermartabat. Hal ini menjadi sebuah standar atau aturan tidak tertulis agar anggota masyarakat selalu mengutamakan tata krama dalam berinteraksi agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam bahasa yang lebih sederhana, petatah-petitih ini berfungsi sebagai cermin diri atau pengatur sikap agar setiap orang selalu ingat untuk bersikap ramah dan menjaga lidahnya, sehingga tercipta suasana hidup yang rukun, damai, dan saling menghormati di tengah masyarakat.

Data 028

Hati gajah samu di bagi

(Hati gajah sama di bagi)

Hati kuman samu di kinyam

(Hati kuman sama di cicipi)

Petatah-petitih pada data 028 diatas merupakan salah satu sastra lisan masyarakat Melayu yang sangat sarat akan nilai kedermawanan berbagi dan kebersamaan dalam masyarakat. Petatah petitih ini membandingkan dua kondisi yakni "Hati gajah" ibaratnya mendapatkan sesuatu yang besar dan "Hati kuman" ibaratnya mendapatkan sesuatu yang sangat kecil. Bait pertama "*Hati gajah samu di bagi* (Hati gajah sama di bagi)", bermakna bahwa ketika seseorang mendapatkan keberuntungan ataupun rezeki yang besar, maka perolehan tersebut hendaknya kita berbagi kepada masyarakat, Agar kita dapat bersama - sama menikmati hakl tersebut.

Bait kedua "*Hati kuman samu di kinyam* (Hati kuman sama di cicipi)" memiliki makna yang lebih mendalam tentang kebersamaan di masa sulit. Kuman adalah simbol sesuatu yang sangat kecil, petatah petitih melayu ini mengandung pesan bahwa meskipun rezeki yang didapat sangat sedikit, beban tersebut harus dirasakan bersama-sama. Tidak ada yang ditinggalkan meski hanya ada sedikit sumber daya untuk bertahan hidup.

Petatah-petitih ini berfungsi sebagai nasihat tentang pentingnya rasa senasib sepenanggungan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Petatah petitih Melayu ini memiliki pesan agar kita tidak menjadi pribadi

yang egois atau lupa diri saat berada di puncak kesuksesan. Jika kita sedang mendapatkan rezeki yang melimpah, kita diajak untuk bermurah hati dan berbagi secara adil kepada sesama. Sebaliknya, saat situasi sedang sulit, kita dinasihati untuk tetap tegar dan memikul beban tersebut bersama-sama tanpa ada yang merasa paling menderita sendirian.

2. Petatah Petitih Melayu Berfungsi sebagai Sindiran

Petatah-petitih berfungsi sebagai sindiran merupakan instrumen komunikasi “halus” yang bertujuan untuk menegur tanpa mempermalukan dan mengingatkan tanpa harus menjatuhkan. Dalam budaya Melayu, sindiran melalui petatah-petitih digunakan untuk menyentuh kesadaran seseorang dengan cara kiasan atau perumpamaan, sehingga orang yang dituju merasa tersindir oleh kebenaran maknanya namun tidak merasa diserang secara pribadi di depan umum. Berikut data yang didapatkan peneliti mengenai petatah petitih Melayu berfungsi sebagai sindiran.

Data 009

Jauh budongaran

(Jauh saling mendengar)

Dokek bucoluan

(Dekat saling melihat)

Petatah-petitih pada Data 009 ini merupakan sindiran halus terhadap kualitas hubungan sosial atau kekeluargaan yang seharusnya terjaga dalam segala kondisi. Makna “*Jauh budongaran* (jauh saling mendengar)” menyindir mereka yang ketika terpisah jarak justru memutuskan komunikasi dan tidak lagi peduli dengan kabar berita saudaranya, padahal seharusnya jarak tidak menjadi penghalang untuk tetap saling memperhatikan dan memberi kabar.

Selanjutnya pada bait ke 2 “*Dokek bucoluan* (dekat saling melihat)” memiliki makna menyindir orang-orang yang ketika hidup berdekatan atau bertetangga justru bersikap acuh tak acuh dan tidak mau tahu dengan kesulitan orang di sekitarnya. Ungkapan ini menyindir hilangnya rasa kepedulian dan kepekaan sosial, hal ini sebuah teguran bagi mereka yang fisiknya dekat tapi hatinya jauh, atau yang jauh di mata namun benar-benar lupa di hati, sehingga mengingatkan kita bahwa hakikat hubungan yang baik adalah saling menjaga, baik melalui

pendengaran (kabar) maupun penglihatan (pertolongan nyata)

Data 009 ini berfungsi untuk mengingatkan setiap individu agar selalu menjaga kepekaan terhadap kondisi orang lain, baik saat terpisah jarak maupun ketika hidup berdampingan. Dalam kehidupan bermasyarakat, petatah ini berperan sebagai standar etika pergaulan jika seseorang mulai bersikap apatis atau tidak peduli terhadap saudaranya, ungkapan ini akan hadir sebagai pengingat moral bahwa hakikat kebersamaan adalah saling menjaga komunikasi dan saling memberikan pertolongan nyata. Petatah petitih sindiran ini juga mengingatkan untuk memastikan bahwa tali persaudaraan tidak putus hanya karena masalah jarak atau kurangnya kepedulian di lingkungan sekitar.

Data 011

Hidupnyo bukomasan

(Hidupnya berkecukupan)

Matinyo berpeninggalan

(Matinya berpeninggalan)

Makna dari petatah-petitih pada data 011 diatas merupakan sindiran halus sekaligus pengingat tentang hakikat kebermanfaatan seorang manusia. Pada bait pertama “*Hidupnyo bukomasan* (Hidupnya berkecukupan)” bermakna menyindir tentang hakikat kualitas hidup yang tidak hanya diukur dari tumpukan harta, tetapi dari bagaimana seseorang mampu mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya dengan cara yang bermartabat. Kata “*bukomasan* (berkecukupan)” dalam konteks sindiran ini sering kali ditujukan untuk mengingatkan agar seseorang tidak hidup dalam kekurangan akibat kemalasan, atau sebaliknya, tidak hidup berlebihan hingga diperbudak oleh nafsu duniawi. Kita dianjurkan untuk hidup mandiri dan berdaya, sehingga selama hidup di dunia, kita tidak menjadi beban bagi orang lain melainkan mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Selanjutnya bait kedua, “*Matinyo berpeninggalan* (Matinya berpeninggalan)” menyindir tentang warisan apa yang ditinggalkan seseorang setelah ia tiada. Peninggalan di sini bukan sekadar materi atau harta warisan, melainkan nama baik, amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau keturunan yang saleh. Sindiran ini ingin menegaskan bahwa kematian seseorang jangan sampai menjadi beban bagi orang yang ditinggalkan

tetapi bisa menjadi orang yang dikenang baik oleh masyarakat ketika ia masih hidup.

Data 011 ini berfungsi untuk memacu individu agar bekerja keras selama hidup sekaligus menjaga sikap. fungsi sindiran ini sangat kuat untuk mencegah sifat malas dan sikap masa bodoh terhadap masa depan ia memaksa seseorang untuk berpikir jauh ke depan tentang bagaimana ia ingin dikenang. Pepatah ini juga berfungsi sebagai standar kualitas hidup yang baik bagi masyarakat agar seimbang antara kesuksesan di dunia dan kemuliaan setelah tiada.

Data 014

Buasal mangkuo lai mulo

(Ada asal makanya ada mula)

Dek lai sobab mangkuo menjadi

(Karena ada sebab makanya menjadi)

Makna dari petatah-petitih pada data 014 diatas adalah hukum sebab-akibat dalam kehidupan. Ungkapan ini menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang terjadi secara kebetulan atau tiba-tiba tanpa ada pemicunya. Bait pertama, “*Buasal mangkuo lai mulo* (Ada asal makanya ada mula)” mengandung makna hukum sebab-akibat yang mendasar, bahwa tidak ada satu pun kejadian di dunia ini yang muncul secara tiba-tiba tanpa adanya akar atau permulaan. Ungkapan ini menekankan pentingnya kita untuk selalu mencari tau asal-usul atau latar belakang suatu perkara sebelum mengambil kesimpulan, agar tidak salah dalam menilai situasi.

Kemudian pada bait kedua, “*Dek lai sobab mangkuo menjadi* (karena ada sebab makanya menjadi)” menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti dipicu oleh suatu alasan atau pendorong tertentu. Hal ini merupakan pengingat bahwa sikap seseorang baik itu kemarahan, kesetiaan, maupun perubahan karakter pasti ada pemicunya. Maknanya adalah kita harus lebih bijak dalam melihat kejadian maupun konflik yang ada di masyarakat tidak hanya menyalahkan hasil akhirnya, tetapi juga memahami alasan kuat atau sebab yang membuat hal tersebut akhirnya terjadi.

Fungsi utama dari data 014 adalah sebagai instrumen kebijaksanaan dalam penyelesaian masalah. Petatah petitih ini berfungsi melatih masyarakat untuk berpikir,

sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu atau kejadian yang tampak di permukaan saja. Dalam ranah hukum adat atau pergaulan, ungkapan ini digunakan untuk mencari jalan tengah atau keadilan dengan cara memeriksa akar permasalahannya secara mendalam. Petatah petitih ini berfungsi sebagai pengingat agar setiap individu berhati-hati dalam bertindak. Karena setiap sebab yang kita tanam hari ini, pasti akan menjadi sebuah akibat di masa depan.

Data 023

Sutajam tajamnyo pisau

(Setajam tajamnya pisau)

Lobih tajam muluik manusiu

(Lebih tajam mulut manusia)

Makna dari petatah-petitih pada Data 023 ini adalah sebuah peringatan keras mengenai dampak luar biasa dari ucapan atau lisan manusia. Sindiran ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak menjaga lidahnya, mengingatkan bahwa tajamnya ucapan sering kali lebih berbahaya karena bisa menghancurkan hubungan persaudaraan, menciptakan permusuhan dan meninggalkan trauma yang bekasnya tidak akan hilang meski kata maaf sudah diucapkan. Bait pertama, “*Sutajam tajamnyo pisau* (Setajam tajamnya pisau)” Maknanya adalah bahwa senjata tajam memang berbahaya karena bisa merobek kulit dan daging. Tetapi ada yang lebih tajam dari pisau yakni mulut manusia.

Selanjutnya Bait kedua, “*Lobih tajam muluik manusiu* (lebih tajam mulut manusia) “, merupakan inti dari sindiran ini yang menegaskan bahwa ucapan atau lisan manusia memiliki daya rusak yang jauh lebih dahsyat daripada senjata fisik. Maknanya adalah kata-kata yang kasar, fitnah, atau hinaan bisa menembus hingga ke dalam hati dan perasaan, serta meninggalkan luka batin yang sering kali tidak hilang seumur hidup. Sindiran ini menekankan bahwa tajamnya lidah tidak terlihat namun bisa menghancurkan hati seseorang, memutuskan tali persaudaraan, bahkan dapat memicu permusuhan.

Fungsi utama dari data 023 ini adalah sebagai instrumen untuk menjaga lisan dalam berbicara. Ungkapan ini berfungsi untuk memperingatkan anggota masyarakat agar selalu berpikir berkali-kali sebelum melepaskan kata-kata dari mulutnya. Dalam kehidupan sosial,

petatah ini berperan untuk meminimalisir konflik dan menjaga keharmonisan antarindividu. Ungkapan ini juga berfungsi sebagai teguran bagi mereka yang terbiasa berbicara tanpa pertimbangan atau sering menyakiti perasaan orang lain dengan ucapannya. Dengan adanya sindiran ini, masyarakat dianjurkan untuk menjaga lisan agar tidak menjadi senjata yang melukai orang lain.

3. Petatah Petiti Melayu Berfungsi sebagai Pedoman Hidup

Petatah-petiti berfungsi sebagai pedoman hidup karena ia merupakan rangkuman nilai-nilai luhur yang menjadi kompas moral dan arah bagi setiap individu dalam bersikap, bertindak, maupun mengambil keputusan. Sebagai pedoman, petatah petiti Melayu tidak hanya berisi nasihat kosong, melainkan aturan tidak tertulis yang membimbing manusia untuk hidup selaras dengan alam, Tuhan, dan sesama agar tercapai keseimbangan lahir dan batin. Dengan menjadikan petatah-petiti sebagai pegangan, seseorang memiliki standar yang jelas tentang apa yang patut dan tidak patut dilakukan, sehingga ia mampu menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan, tanggung jawab, dan harga diri yang terjaga di tengah masyarakat. Berikut contoh petatah petiti Melayu berfungsi sebagai pedoman hidup.

Data 001

Suko butanyo kunantau,
(Suka bertanya ke yang tau)
Suko buguru kunanpandai
(Suka berguru ke yang pandai,)
Suko burundiang kunontuo
(Suka berunding ke yang tua.)

Data 001 diatas mengandung makna mendalam mengenai pentingnya kerendahan hati dan pentingnya memperbanyak pengetahuan dalam lingkungan masyarakat Melayu. “*Suko butanyo kunantau* (Suka bertanya ke yang tau)” ungkapan ini memiliki makna pentingnya kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan diri. Hal ini mengajarkan agar kita tidak menebak-nebak atau bertindak tanpa dasar. Dengan bertanya kepada ahlinya kita dapat terhindar dari kesesatan berpikir dan kesalahan langkah yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya ungkapan “*Suko buguru kunanpandai* (suka berguru ke yang pandai)” bermakna bahwa dalam menuntut ilmu, kita harus mencari seseorang yang memiliki kompetensi dan rekam jejak yang jelas. Pandai di sini tidak hanya berarti cerdas tetapi juga memiliki kemahiran. hal ini adalah seruan untuk terus belajar dan tidak merasa cepat puas dengan ilmu yang dimiliki.

Terakhir “*Suko burundiang kunontuo* (suka berunding ke yang tua)” ungkapan ini menggarisbawahi pentingnya kearifan dan pengalaman dalam pengambilan keputusan. “*Kunantuo* (Yang tua)” dalam budaya Melayu tidak selalu merujuk pada usia, melainkan kepada mereka yang dituakan secara adat, memiliki pengalaman hidup yang luas, dan mampu melihat masalah dengan kepala dingin. Berunding dengan orang tua bermakna mencari restu, pertimbangan agar keputusan yang diambil bijaksana.

Adapun fungsinya yaitu petatah-petiti ini berperan kuat sebagai nasehat pendidikan dan sosial yang bertujuan membentuk individu yang bijaksana dalam mengambil keputusan. pada frasa “*Suko burundiang kunontuo* (Suka berunding ke yang tua)” menegaskan fungsi musyawarah (berunding) dengan orang tua atau pemuka adat sebagai pemegang otoritas pengalaman dan kearifan. Dalam konteks Wahid (2018), ungkapan ini menjadi pedoman hidup agar setiap langkah yang diambil seseorang tidak menyimpang dari norma. Dengan demikian, fungsi utama dari petatah-petiti yang terdapat pada data 001 ini adalah sebagai “alat pengingat” agar anak cucu tidak salah melangkah. Orang tua-tua dahulu menitipkan pesan-pesan bijak ini supaya nilai-nilai kebaikan dari generasi lama bisa tersampaikan dengan baik kepada generasi muda. Intinya, ini adalah cara masyarakat Melayu saling menjaga yang muda mau mendengar nasihat yang lebih berpengalaman agar mereka punya pegangan hidup dan tidak terperosok ke dalam kesalahan atau masalah yang sebenarnya bisa dihindari. Dengan mengikuti petunjuk tersebut, anak muda bisa hidup lebih teratur, sopan, dan selamat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Data 004

Toguh mumogang katu Pusako
(Teguh memegang kata pusaka)

Preen Prayoga, Misra Nofrita: Makna dan Fungsi Petatah Petiti Melayu Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah

Toguh mumakai adat budayo

(Teguh memakai adat budaya)

Toguh munjagu Marwah nugori

(Teguh menjaga Marwah negeri)

Petatah petitiIh pada data 004 diatas ini menjadi landasan moral masyarakat Melayu dalam menjunjung tinggi keteguhan prinsip, jati diri, dan martabat. Pada bait pertama "*Toguh mumogang katu Pusako* (Teguh memegang kata pusaka) bermakna kesetiaan terhadap nilai-nilai luhur dan wasiat para leluhur. "Katu pusako (Kata pusaka)" bukan sekadar ucapan lama, melainkan intisari kearifan lokal, hukum adat, dan ajaran agama yang menjadi pedoman moral agar seseorang tidak kehilangan arah dalam melangkah.

Selanjutnya pada bait ke dua "*Toguh mumakai adat budayo* (teguh memakai adat budaya) mengajarkan kita bahwa menjalankan adat dan budaya berarti kita menjaga etika, tata krama, dan tradisi yang menjadi identitas diri. Ini menunjukkan bahwa seseorang yang beradab adalah mereka yang perilakunya sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat Melayu.

Kemudian terakhir "*Toguh munjagu Marwah nugori* (Teguh Menjaga marwah negeri)" bermakna tentang tanggung jawab kita dalam menjaga nama baik negeri. Menjaga marwah negeri berarti menjaga kehormatan, martabat, dan nama baik tanah kelahiran maupun masyarakat disekitar. Hal ini menuntut sikap semangat membela bangsa dan keberanian untuk selalu berbuat jujur serta tidak melakukan perbuatan yang dapat mempermalukan masyarakat disekitarnya.

Sebagai pedoman hidup petatah petitiIh pada data 004 diatas ini berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya dan Penjaga aturan masyarakat. Ungkapan ini bertujuan membentuk pribadi yang memiliki prinsip kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar yang merusak. Ia mengatur hubungan manusia dengan masa lalunya (melalui pusaka), dengan sesamanya (melalui adat), dan dengan tanah airnya (melalui marwah). Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai ini menjamin terciptanya ketertiban karena setiap individu merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga perilaku demi martabat bersama. Petatah petitiIh Melayu ini mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari

kekayaannya, melainkan dari keteguhannya menjaga janji leluhur, kepatuhannya pada tata krama, dan pengabdianya terhadap kehormatan negeri.

Data 013

Didareknyo dapek menjadi pandu

(Di daratan dia dapat menjadi panutan)

Di air nyo dapek punontu arah

(Di air dia dapat penentu arah)

Data 013 diatas memberikan pesan mendalam mengenai tanggung jawab dan peran strategis setiap orang dalam menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Pada bait pertama "*Didareknyo dapek menjadi pandu* (Di daratan dia dapat menjadi panutan)" memiliki makna bahwa disaat hidup bermasyarakat, kita harus memiliki prinsip dan mengetahui aturan. Dimana pun seseorang itu tinggal ia harus memiliki perilaku yang baik dan selalu bersikap jujur karena dengan perilaku baik tersebut dapat menjadi contoh yang baik untuk orang lain ataupun masyarakat disekitarnya.

Selanjutnya bait kedua, yaitu "*Di air nyo dapek punontu arah* (Di air dia dapat penentu arah)" mengibaratkan air sebagai situasi yang sulit, berubah-ubah, atau saat banyak masalah muncul. Maksudnya adalah seseorang yang hebat itu bukan cuma terlihat baik disaat dalam keadaan aman saja, tetapi juga dapat diandalkan disaat kondisi sedang kacau atau tidak pasti. Dia hadir bukan untuk menambah masalah, melainkan menjadi orang yang memberi jalan keluar, membantu warga mencari solusi, dan tetap bisa menjaga kerukunan meskipun orang-orang di sekitarnya sedang berbeda pendapat.

Pepatah petitiIh pada data 013 ini berfungsi menjadi pengingat agar kita semua bisa menjadi orang yang serba bisa dan pintar menempatkan diri. Intinya, kita diingatkan untuk selalu membawa manfaat buat orang lain; jangan sampai keberadaan kita malah tidak ada gunanya atau malah menyusahkan orang - orang di mana pun kita tinggal. Dalam masyarakat Melayu petatah petitiIh ini bertujuan membentuk warga yang mandiri sehingga hubungan dalam masyarakat tetap terjaga karena setiap orang berusaha menjadi "penunjuk jalan" dalam kebaikan, baik dalam situasi yang mudah maupun sulit.

Data 016

Buguliek bak batu subuah

Preen Prayoga, Misra Nofrita: Makna dan Fungsi Petatah PetitiIh Melayu Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah

(Bergelinding seperti sebuah batu)

Bubaliek bak daun solai

(Berbalik seperti sehelai daun)

Petatah petitih Melayu pada data 016 diatas merupakan pedoman hidup yang berperan sebagai pengingat yang kuat dalam budaya Melayu mengenai prinsip dan keteguhan hati. Pada kalimat “*Buguliek bak batu subuah* (Bergelinding seperti sebuah batu)” Bermakna bahwa dalam bermasyarakat kita harus menjadi seseorang yang memiliki kemauan kuat, cekatan, dan tidak malas. Batu yang menggelinding melambangkan energi yang terus bergerak dan tidak diam membeku.

Selanjutnya pada kalimat “*Bubaliek bak daun solai* (Berbalik seperti sehelai daun)” bermakna kecepatan dalam berpikir dan bertindak. Sehelai daun sangat ringan dan mudah menyesuaikan arah mengikuti angin; ini bukan berarti tidak punya pendirian, melainkan gambaran orang yang cerdas dalam membaca situasi, cepat menangkap peluang, dan luwes dalam pergaulan agar kehadirannya selalu membawa manfaat.

Petatah petitih ini berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, petatah-petitih ini berfungsi untuk mendorong etos kerja yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang cerdas. Masyarakat dianjurkan agar tidak menjadi pribadi yang kaku atau lamban dalam bertindak. Kemudian petatah petitih Melayu ini menekankan bahwa untuk menjadi sosok yang bermanfaat, seseorang harus memiliki kecerdasan sosial ia mampu menempatkan diri dengan tepat di berbagai lapisan masyarakat, menghargai perbedaan pendapat, dan cepat memberikan solusi saat terjadi masalah.

Data 020

Borek samu di pikuo

(Berat sama dipikul)

Ringan samu di jinjiang

(Ringan sama dijinjing)

Petatah-petitih pada data 020 diatas ini mengajarkan kita betapa pentingnya kekompakan dan rasa kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Pada bait pertama “*Borek samu di pikuo* (berat sama dipikul)” bermakna jika ada seseorang yang sedang dalam keadaan sulit atau dalam masalah yang besar, sebagai anggota masyarakat kita harus saling membantu supaya

beban tersebut tidak terasa terlalu berat bagi satu orang saja.

Selanjutnya pada bait kedua yaitu “*Ringan samu di jinjiang* (ringan sama dijinjing)” bermakna bahwa mengenai permasalahan kecil ataupun urusan-urusan kecil pun, kita tetap harus bekerja sama. Pepatah petitih ini bertindak sebagai perekat sosial agar tidak ada jarak antara si kaya dan si miskin, atau antara yang kuat dan yang lemah. Tujuannya supaya tercipta lingkungan yang rukun, di mana setiap orang memiliki rasa peduli dan tanggung jawab untuk menyelesaikan segala sesuatu secara bersama-sama tanpa perhitungan

Petatah petitih Melayu ini memiliki Fungsi utama yakni memastikan agar tidak ada orang yang merasa berjuang sendirian saat kesusahan, dan tidak ada yang berpangku tangan saat keadaan senang. Selain itu, petatah petitih melayu ini berfungsi sebagai pendorong rasa empati, di mana setiap anggota masyarakat diajak untuk selalu peka terhadap beban orang lain. Dengan menerapkan prinsip ini, fungsi sosial di lingkungan kita akan berjalan sehat karena tercipta rasa keadilan dan kebersamaan yang kuat tanpa ada yang merasa lebih dominan.

Data 021

Tangan munyoncang

(Tangan mencencang)

Bahu mumikuo

(Bahu memikul)

Petatah petitih Melayu pada data 021 diatas menekankan pada keberanian mengambil risiko dan kemandirian. Ungkapan “*Tangan munyoncang*, bahu mumikuo (Tangan mencencang, bahu memikul)” mengandung makna bahwa setiap orang harus dapat mempertanggung jawabkan apa yang ia kerjakan. “*Tangan munyoncang* (Tangan mencencang)” adalah simbol dari sebuah usaha atau keberanian dalam memulai suatu pekerjaan. Sementara “*Bahu mumikuo* (Bahu memikul)” adalah simbol ketabahan dalam menanggung segala kesulitan yang muncul dari usaha tersebut. Petatah petitih Melayu ini mengajarkan tentang kemandirian dan kesanggupan untuk mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat. Seseorang yang berani berbuat, harus mengatasi apapun yang terjadi.

Dalam masyarakat Melayu, petatah-petitih ini berfungsi sebagai pedoman hidup

untuk membangun harga diri seseorang agar selalu berdiri di atas kaki sendiri dan bertanggung jawab. Jika seseorang mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, ia harus siap dengan segala konsekuensinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa petatah-petitih Melayu bukan sekadar rangkaian kata, melainkan instrumen sosial yang berfungsi sebagai pendidikan moral dan pengendalian perilaku. Dari total 30 data yang dianalisis, petatah-petitih berfungsi sebagai nasihat ada 7 data, sebagai sindiran ada, 4 data dan sebagai pedoman hidup ada 19 data. Berfungsi sebagai nasehat yang dimana petatah petitih ini menekankan pada pembentukan integritas diri, seperti tercermin dalam ungkapan yang menuntut keselarasan antara ucapan, ilmu, dan tindakan nyata. Selain itu, nilai keteguhan hati ditekankan melalui ajaran tentang kesabaran yang stabil, baik saat individu berada dalam ujian penderitaan maupun dalam godaan pujian, guna menjaga martabat dan kerendahan hati dalam pergaulan sosial. Petatah-petitih ini juga mengatur tata krama interaksi melalui penekanan pada kesantunan tutur kata dan perilaku sebagai wajah batin seseorang. Fungsi kontrol sosial juga muncul dalam bentuk sindiran halus yang bertujuan menegur kesalahan warga tanpa mempermalukan, serta fungsi pedoman hidup yang mengedepankan prinsip gotong-royong atau semangat senasib sepenanggungan. Dengan demikian, petatah-petitih ini berperan sebagai kompas kebijakan yang mengarahkan setiap anggota masyarakat untuk hidup bermanfaat dan harmonis di lingkungannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa petatah-petitih Melayu di Dusun Sempurna Alam Desa Serombou Indah mengandung makna filosofis mendalam yang merefleksikan standar kualitas individu yang baik dalam tatanan sosial masyarakat. Makna yang terkandung di dalamnya mencakup nilai-nilai kejujuran, ketabahan mental, penghormatan kepada tetua sebagai sumber ilmu, serta pentingnya kehalusan budi pekerti. Secara fungsional, sastra lisan ini berfungsi sebagai nasihat, sindiran, pedoman hidup yang menjaga

agar setiap individu tetap berada pada jalur norma adat dan agama. Di tengah derasny arus modernisasi, petatah-petitih ini menjadi identitas budaya yang sangat krusial untuk dilestarikan oleh generasi muda karena perannya sebagai repositori pengetahuan kolektif dan penjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelestarian sastra lisan ini pada akhirnya bukan hanya soal menjaga tradisi, melainkan mempertahankan fondasi moral masyarakat agar tetap kokoh dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetia, A., Fitri, F., & Zulfahita, Z. (2023). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Penjaga Diri Masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. Pendidikan Tambusai.
- .Ali Imron Al-Ma'ruf & Farida Nugrahani (2017) *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta. Surakarta. 2017.
- Basori, B. ... Harsono, T. D. (2023). Nilai-Nilai Perilaku Terhadap Sesama Manusia Yang Tercermin Dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan. Jurnal Tradisi Lisan Nusantara, 3(1), 29–44. <https://doi.org/10.51817/jtln.v3i1.639>
- Fattah, A. (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative, Bandung..
- Fitri Amilia & Astri Widrayuli Anggraeni (2017) *Semantik Konsep Contoh dan Analisis*. Madani, Malang Jawa Timur 2017.
- Febrianisyah, M. (2024). Konsep Pola Hidup Masyarakat dalam Petatah Petitih Minangkabau dengan Pendekatan Indigenius. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran, 11, 1–12.
- Ibrahim. (2021). Petatah - petitih Masyarakat Melayu Besemah Dalam Perspektif Maqâsid Syarî'ah. Studi Islam, 17(2).
- M.Makbul. (2021). Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.
- Manik, R. A. (2022). Makna Dan Fungsi Tradisi Lisan Kenduri Sko Masyarakat Kerinci Jambi/Meaning and Functions of Kenduri Sko Oral Tradition Kerinci Society in Jambi. Aksara, 33(2), 229. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.484.229-244>

- Muhammadiyah, M. (2023). Semantik. In *Revista Mexicana de Sociología* (Vol. 37, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/3539870>
- Nurhabibah, P., & Widiawati, H. (2021). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 52–64. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4195>
- Nurhaliza & Ritonga. (2024). Petatah - petitih dalam Tradisi Mandi Berdimbar Pernikahan Adat Melayu Kecamatan Medang Deras: Kajian Antropolinguistik.
- Nurjadin, W. H. & R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa. 4, 1799–1809.
- Rahaya, I. S. (2020). Pepatah Jawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern Dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23(2), 249–260. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.637.249-260>
- Rizal, M. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Suradi, D. A. M. & A. (2025). Analisis Makna Pendidikan Yang Terkandung Dalam Naskah Petatah Petitih Mengantar Uang Antaran Adat Melayu Bengkulu Di Balai Adat Rajo Penghulu Kota Bengkulu Sebuah Analisis Semiotik. 4, 938–945.
- Syahrir, E. (2016). Ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Belantik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 237–250.
- Wahid, A. (2018). Etos dan Nilai Budaya dalam 100 Petatah - petitih Melayu Siti Zainon Ismail *Ethos and Cultural Values in 100 Petatah - petitih Melayu by Siti Zainon Ismail*. 6.
- Wahyudi rahmat & Maryellwati. (2018). *Minangkabau*.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024) ‘Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra’, *Aksara: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), pp. 392–402.